

**EVALUASI EFEKTIVITAS MODEL BENEISH M-SCORE SEBAGAI
ALAT DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

LAPORAN PENELITIAN

Disusun Oleh :

AUDITA SETIAWAN

432.200.138



UNIVERSITAS SANGGA BUANA-YPKP

BANDUNG

2022

ABSTRAK

Maraknya kasus kecurangan terlebih pada laporan keuangan merupakan kecurangan terbesar baik di Indonesia maupun mancanegara. Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi kondisi sebenarnya pada perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan. Perlu di cermati bahwa dalam penyajian laporan keuangan, perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan terbebas dari adanya praktik kecurangan (*fraud*) yang menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomik. Maka dari itu diperlukan suatu alat deteksi untuk mengetahui laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Penelitian ini menggunakan Model Beneish M-Score sebagai alat deteksi kecurangan laporan keuangan. Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisa potensi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis diskriminan dengan menggunakan *software* Microsoft Excel dan SPSS 26. Metode analisis diskriminan digunakan untuk mengkategorikan suatu objek ke dalam dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel bebas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mampu membedakan sampel laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi adalah variabel *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI) dan *Sales Growth Index* (SGI) terbukti mampu membedakan laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi. Sedangkan variabel *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA) terbukti tidak mampu membedakan laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi.

Kata Kunci: Model Beneish M-Score, Kecurangan Laporan Keuangan.

ABSTRACT

The rise of fraud cases, especially in financial statements is the biggest fraud both in Indonesia and abroad. Financial statements are made to provide information on the actual condition of the company that is useful for most users of financial statement in making decisions. It should be noted that in presenting financial statements, companies can provide accurate information and are free from fraudulent practices users of financial statements in making economic decisions. Therefore, a detection tool is needed to find out financial statements are suspected of being manipulated and suspected if not being manipulated.

The study uses the Beneish M-Score Model as a fraud detection tool for financial statements. The purpose of this study is to test and analyze the potential for fraud in the financial statements. The data used is secondary data in the form of financial statements of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The method used is quantitative method with discriminant analysis using SPSS 26 Software. Discriminant analysis method is used to categorize an object into two or more groups based on independent variables.

The results of this study indicate that the variables that are able to distinguish the sample of financial statements that are suspected to have been manipulated and suspected not to be manipulated are Days Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI) and Sales Growth Index (SGI) is proven to be able to distinguish financial statements that are suspected to have been manipulated. Meanwhile, the Depreciation Index (DEPI), Sales, general and Administrative Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI) and Total Accruals to Total Assets (TATA) variables proved unable to distinguish financial statements that are suspected to have been manipulated.

Keywords: Beneish M-Score Model, Financial Statement Fraud.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Kegunaan Penelitian	7
1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	8
1.6.1 Landasan Teori	8
1.6.2 Studi Empiris	11
1.6.3 Hipotesis	13
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	14
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Kecurangan (<i>Fraud</i>)	16
2.2 Jenis-Jenis Kecurangan	17
2.3 Penyebab Terjadinya <i>Fraud</i>	18
2.4 Laporan Keuangan	20
2.5 Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Statement</i>)	23
2.6 Beneish M-Score Dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	24
BAB III	28
METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Objek Penelitian	28
3.2 Metode Penelitian.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Penelitian	29
3.4 Populasi dan Sampel	30
3.5 Definisi dan Operasional Variabel	32
3.5.1 Variabel Dependen (variabel terikat)	33
3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	41
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	41
3.6.2 Uji Asumsi Diskriminan	41
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	42
3.6.3 Analisis Fungsi Diskriminan	42

BAB IV	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil Penelitian	45
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	45
4.1.2 <i>Days Sales in Receivables Index</i> (DSRI).....	46
4.1.3 <i>Gross Margin Index</i> (GMI)	48
4.1.4 <i>Asset Quality Index</i> (AQI)	49
4.1.5 <i>Sales Growth Index</i> (SGI)	50
4.1.6 <i>Depreciation Index</i> (DEPI)	51
4.1.7 <i>Sales, General and Administrative Expenses Index</i> (SGAI)	52
4.1.8 <i>Leverage Index</i> (LVGI)	53
4.1.9 <i>Total Accruals to Total Assets</i> (TATA)	54
4.1.10 Penggolongan Perusahaan Pada Tahun 2017	55
4.1.11 Penggolongan Perusahaan Pada Tahun 2018	55
4.1.12 Penggolongan Perusahaan Pada Tahun 2019	56
4.1.13 Penggolongan Perusahaan Pada Tahun 2020	56
4.1.14 Penggolongan Perusahaan Pada Tahun 2021	56
4.1.15 Persentase Kategori Perusahaan	57
4.2 Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis	62
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	62
4.2.2 Uji Asumsi Diskriminan	63
4.2.3 Analisis Fungsi Diskriminan	64
4.3 Pembahasan	70
 BAB V	 74
KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
 DAFTAR PUSTAKA	 76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan karena informasi laporan keuangan itu dapat dianalisa apakah perusahaan itu baik atau tidak baik bagi yang berkepentingan. Menurut IAI dalam PSAK No 1 Tahun 2018 Laporan keuangan disusun bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Perlu dicermati bahwa dalam penyajian laporan keuangan, perusahaan harus dapat memberikan informasi yang akurat relevan serta terbebas dari adanya praktik kecurangan (*fraud*) yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan/*stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Kecurangan atau *fraud* merupakan penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi di pekerjaan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memperkaya diri (ACFE, Fraud Resources, 2018). Mengacu pada *Fraud Tree* yang dikembangkan oleh ACFE, ada tiga macam skema kecurangan, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Skema kecurangan laporan keuangan berupa penyajian laba bersih yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dengan cara memanipulasi data pada pos-pos laporan keuangan dan

pengungkapannya (ACFE, Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study, 2017).

Menurut Association of Certified Examiners (ACFE, 2016: 4), kecurangan yang menyebabkan kerugian terbesar di dunia pada tahun 2016 ialah *Fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan. Kerugian atas jenis kecurangan ini mencapai 75% kerugian dari total median loss walau kasusnya hanya 10% dari 2.410 total kasus kecurangan yang ada. *Fraudulent financial statement* marak terjadi, baik di Indonesia maupun di mancanegara. Namun, timbulnya *fraudulent financial statement* disebabkan dua hal yaitu kesalahan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Makna kedua salah saji ini berbeda, *error* merupakan kekeliruan yang mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara tidak sengaja yang diakibatkan oleh salah perhitungan matematis, pengukuran ataupun salah interpretasi standar akuntansi, sedangkan kecurangan merupakan tindak penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Priantara, 2013).

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan pada industri manufaktur sebesar 13,8%. Industri terbesar kedua adalah minyak dan gas, yaitu sebesar 12,2%. Frekuensi kasus kecurangan dalam laporan keuangan pada sektor konstruksi 11,6%, transportasi dan pergudangan sebesar 10,4%, bank dan keuangan sebesar 10,2%, serta bidang pendidikan sebesar 10%. Industri dengan frekuensi kasus di bawah 10%, yaitu sektor kesehatan sebesar 8%, pelayanan sosial sebesar 7,5%, jasa 6,7%, retail 6,5%, administrasi pemerintahan dan publik 5%, serta asuransi 3,2 %

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) mencatat bahwa kecurangan dalam laporan keuangan pada industri manufaktur lebih tinggi dibanding industri lain.

Kasus kecurangan terjadi di Indonesia, sebagaimana pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017 mendapat dugaan penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan dan aset grup AISA yang dilakukan oleh pihak manajemen lama, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos *earning before interest, taxes, depreciation and amortization* (EBITDA) (Detik Finance, 2019 Maret 27).

Indonesia merupakan salah satu negara besar di wilayah Asia Tenggara mempunyai peranan penting dalam tumbuhnya ekonomi Asia Tenggara yang lebih baik dan maju. Berbagai sektor industri timbul dan berkembang di Indonesia baik sektor jasa, perdagangan dan manufaktur. Perkembangan semua sektor industri harus diiringi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang akan mendukung semua kegiatan yang ada. Sektor industri manufaktur di negara Indonesia menyumbang sebesar 20,27% dalam sistem perekonomian dan menggeser peran basis komoditas menjadi basis pemanufakturan. Di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara yang berbasis manufaktur terbesar. Angka Market Value Added (MVA) bidang industri berada pada peringkat teratas diantara negara-negara ASEAN dengan capaian nilai 4,05%. Untuk lingkup global, industri manufaktur Indonesia berada pada peringkat sembilan dari seluruh negara yang ada

di dunia (KNIC.co.id, 2019), oleh karena itu sektor industri manufaktur Indonesia sudah dapat dikatakan sektor industri besar.

Pada triwulan pertama tahun 2019 sektor industri manufaktur di Indonesia menunjukkan kinerja yang positif, sesuai dengan nilai Prompt Manufacturing Indonesia (PMI) yang dirilis oleh Bank Indonesia. Nilai PMI perusahaan manufaktur di Indonesia pada triwulan pertama dengan 52,56% yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan keempat tahun 2018 yaitu 52,58%. Nilai ini menunjukkan laba perusahaan manufaktur berada pada tingkat ekspansif dan seiring dengan pertumbuhan kegiatan usaha perusahaan manufaktur pada triwulan pertama tahun 2019. Perusahaan sub sektor manufaktur makanan dan minuman menjadi bidang yang terdepan dibanding dengan perusahaan yang lainnya, karena perusahaan ini menjadi andalan dalam memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Kementerian perindustrian dan perdagangan selama tahun 2018 mencatat bahwa perusahaan makanan dan minuman dapat tumbuh sebesar 7,91%.

Berdasarkan data yang ada maka sektor industri makanan dan minuman merupakan sektor perekonomian yang dapat memberikan keuntungan besar bagi investor, namun dibalik itu juga dapat mendatangkan kerugian apabila informasi yang disajikan oleh perusahaan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Informasi laporan keuangan dimanfaatkan oleh para pengguna informasi sebagai dasar untuk mengambil keputusan sehingga perlu adanya pendeteksian laporan keuangan untuk mengetahui perusahaan mana saja yang diindikasikan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pada *fraud* pentagon ada 5 faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability/competence* dan *arrogance* (Crowe Horwath, 2011). Maka dari itu diperlukan cara untuk mencegah terjadinya *fraud* dengan memprediksi kecurangan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Profesor Messod Beneish (1999) yang dikenal dengan Beneish M-Score Model dengan melakukan penelitian terhadap perbedaan kuantitatif antara perusahaan publik yang melakukan manipulasi keuangan dan perusahaan yang tidak melakukannya dengan menggunakan 8 rasio keuangan, yaitu : *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales and General Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA),

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2018) pada perusahaan perbankan di Indonesia 2008-2016, menyatakan bahwa *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI) dan *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Djoko (2020) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, menyatakan bahwa *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Sales Growth Index* (SGI), *Total Accruals to Total Assets* (TATA), terbukti tidak mampu membedakan laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Berdasarkan uraian diatas terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, oleh karena itu peneliti menguji kembali variabel-variabel tersebut terhadap laporan keuangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian yang berjudul **“Evaluasi Efektivitas Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahannya, yaitu:

1. Pencatatan yang mengandung kesalahan material baik disengaja ataupun tidak disengaja yang berdampak terhadap pelaporan keuangan.
2. Kecurangan pada laporan keuangan memberikan dampak kerugian yang besar baik bagi perusahaan maupun bagi pengguna laporan keuangan lainnya.
3. Semakin meningkatnya kasus kecurangan (fraud) laporan keuangan yang terjadi, menyebabkan kemampuan untuk mendeteksi adanya kecurangan menjadi isu yang penting.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah rasio dalam Model Beneish M-Score berpengaruh dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Model Beneish M-Score dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam penelitian berikutnya maupun pada perusahaan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman lebih mendalam mengenai cara pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score Model*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score Model dan juga menambah sumber kepustakaan di bidang akuntansi.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Menurut Irham Fahmi (2012:22), “Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk kepentingan umum sebagai penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk pembuatan keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk mencapai tujuan ini laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban dan pendapatan (termasuk gain dan loss), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan yang akan membantu pengguna dalam memprediksi arus kas masa depan.

Kecurangan laporan keuangan menurut (Efitasari, 2013) mendefinisikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements”.

Kecurangan laporan keuangan dapat berkaitan dengan beberapa skema seperti:

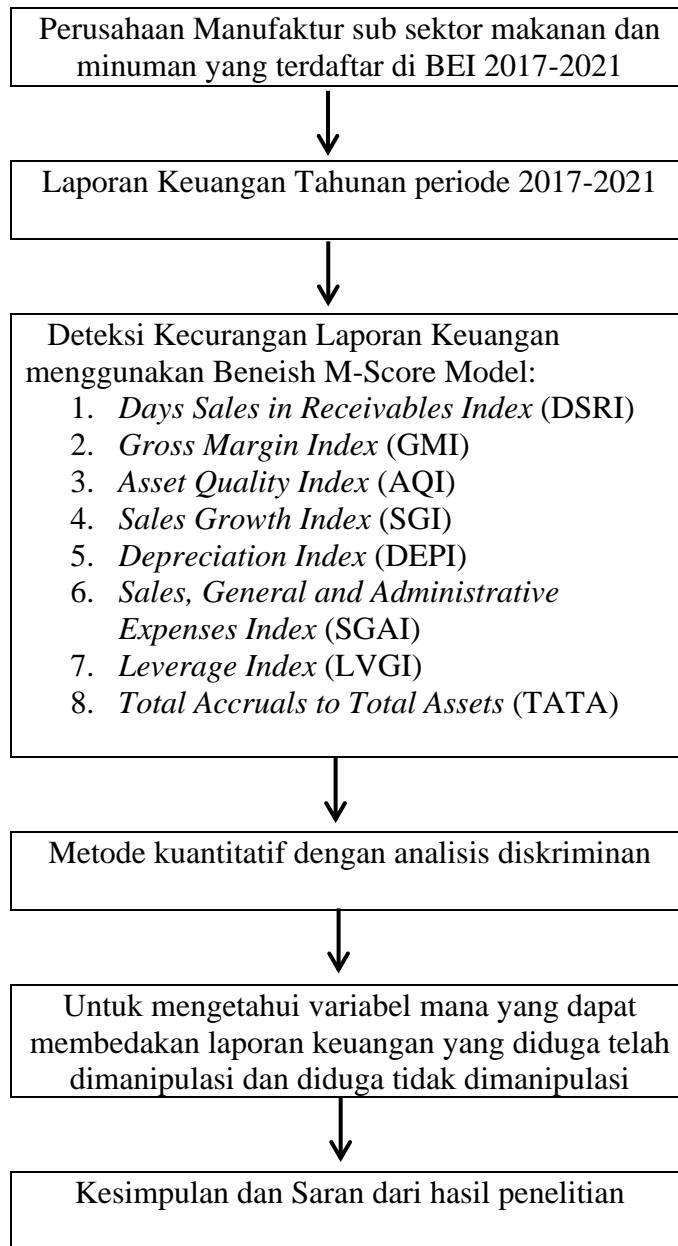
1. Klasifikasi, pengubahan atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Kesalahan pencatatan material yang disengaja (*material intentional misstatement*), penghapusan atau kesalahan presentasi dari kejadian,

transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan.

3. Kesalahan aplikasi dan kesalahan interpretasi yang disengaja dan eksekusi standar akuntansi yang salah dalam hal penerapan prinsip, kebijakan dan metode yang digunakan untuk mengukur, mengakui dan melaporkan kejadian ekonomi dan transaksi transaksi bisnis.
4. Penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktik akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki kelemahan atau celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya (Efitasari, 2013).

Literatur akademik menunjukkan bahwa dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat dilakukan analisis untuk mendapatkan skor nilai apakah perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan manipulator yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Skor yang dikenal dengan sebutan Beneish M-Score ini dikembangkan oleh Profesor Messod Daniel Beneish. Model ini menggunakan 8 rasio keuangan untuk mendapatkan skor tertentu dalam rangka identifikasi kemungkinan terjadinya *fraud* pada perusahaan.

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka disimpulkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1 - Skema Kerangka Pemikiran

1.6.2 Studi Empiris

Tujuan empiris pada penelitian dilakukan sebelumnya sangat penting diungkapkan sebagai sumber informasi dan bahan acuan bagi penulis. Adapun penelitian sebelumnya antara lain:

Tabel 1 - Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Fernanda (2016)	Deteksi dengan Model Beneish M-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>Days Sales in Receivables Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI) dan <i>Total Accrual to Total Assets Index</i> (TATA) berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>
2.	Hantono (2018)	Pendekatan Model Beneish M-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Total Accruals to Total Assets</i> (TATA), tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>
3.	Maslichah, Mawardi, dan Fadilah Yuyun (2019)	Penerapan Model Beneish M-Score	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>Days Sales in Receivables Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI) dan <i>Total Accruals to Total Asset Index</i> (TATA) berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang dihadapi dan dipecahkan. Hipotesis terbentuk sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun tujuan hipotesis adalah untuk memberikan arah pada penelitian untuk membatasi variabel yang digunakan.

Menurut Sugiyono (2018:63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan kerangka berpikir dan studi empiris, maka peneliti membuat hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan signifikan pada ke delapan rasio Model Beneish M-Score dalam mendeteksi perusahaan makanan dan minuman yang diduga telah memanipulasi atau tidak memanipulasi laporan keuangan.

Selain itu, untuk mendukung hipotesis utama terdapat sub hipotesis sebagai berikut:

H_{1a} : Variabel *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1b} : Variabel *Gross Margin Index* (GMI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1c} : Variabel *Asset Quality Index* (AQI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1d} : Variabel *Sales Growth Index* (SGI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1e} : Variabel *Depreciation Index* (DEPI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1f} : Variabel *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1g} : Variabel *Leverage Index* (LVGI) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

H_{1h} : Variabel *Total Accruals to Total Assets* (TATA) mampu mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Februari 2022.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Karyono (2013:4) Fraud dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang, baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi terhadap isi dari laporan keuangan dimana adanya perubahan yang disengaja pada laporan keuangan supaya terlihat baik dan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat merugikan pihak-pihak yang melakukan pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2012) menyatakan definisi kecurangan (*fraud*) adalah “Setiap tindakan akuntansi sebagai:

- a) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan,
- b) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva perusahaan yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.2 Jenis-Jenis Kecurangan

Menurut Association of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2016) mengklasifikasikan jenis-jenis kecurangan menjadi tiga kategori sebagai berikut:

a) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Menurut PSAK No. 70, salah saji yang timbul dari perlakuan penyalahgunaan aset memiliki keterkaitan dengan pencurian aset berakibat pada tidak sesuainya penyajian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Fraud jenis ini dapat dilakukan dengan cara penggelapan tanda terima, pencurian aset, ataupun melalui pembelian fiktif. Berdasarkan hasil penelitian ACFE (2012) yang dilakukan untuk 2008, 2010, dan 2012, penyalahgunaan aset merupakan fraud yang paling sering terjadi. Meskipun demikian, nilai kerugian yang ditimbulkan merupakan yang terkecil dibandingkan dua jenis fraud lainnya.

b) Korupsi (*Corruption*)

Menurut ACFE (2016), korupsi terjadi pada pekerja yang menyalahgunakan pengaruhnya dalam transaksi bisnis dan tidak menjalankan kewajibannya terhadap atasan agar mendapat keuntungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal tersebut dapat melalui penyuapan atau karena konflik kepentingan.

c) Kecurangan laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statements*)

Menurut ACFE (2016), fraud ini terjadi dengan cara penyajian aktiva atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*asset/revenue overstatements*) dan sebaliknya, penyajian aktiva atau pendapatan lebih rendah dari yang seharusnya (*asset/revenue understatements*) yang dilakukan dengan sengaja sehingga memiliki dampak kerugian paling tinggi.

2.3 Penyebab Terjadinya *Fraud*

Crowe Horwath (2011) memperkenalkan lima faktor penyebab terjadinya *fraud* atau biasa disebut dengan *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* merupakan pengembangan dari *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953), kemudian *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Berikut faktor-faktor penyebab terjadinya *fraud*:

- a) *Pressure* (Tekanan) yaitu adanya dorongan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup semua hal termasuk keuangan dan non keuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan berupa kebutuhan yang mendesak. Tekanan dalam hal non keuangan contohnya, tindakan menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- b) *Opportunity* (Kesempatan), yaitu peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Peluang dapat terjadi karena kurangnya pengawasan atau pengendalian internalnya lemah sehingga menimbulkan rasa percaya diri bahwa aktivitas kecurangan tidak akan terdeteksi.

- c) *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu suatu sikap pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan. *Fraud* dilakukan berdasarkan rasionalisasi seseorang artinya bahwa perbuatan tersebut bukan suatu pelanggaran.
- d) *Competence/Capability* (Kompetensi), yaitu keahlian pegawai untuk mengabaikan internal control, mengembangkan strategi penyembunyian dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya.
- e) *Arrogance* (Arogansi), yaitu sifat superioritas atau hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

2.4 Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2015: 1), Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No. 1 (2015), komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- b) Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d) Laporan arus kas selama periode
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya

- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan (2015: 1) tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Hery (2013: 19) tentang tujuan laporan keuangan adalah sebagai tujuan khusus laporan keuangan, menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2015) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, terdapat empat karakteristik laporan keuangan yaitu:

- a) Relevan

Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Informasi yang relevan:

1. Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*)

Informasi memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka di masa lalu.

2. Memiliki manfaat prediktif (*predictive value*)

Informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.

3. Tepat Waktu

Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.

4. Lengkap

Informasi disajikan selengkap mungkin. Mencakup semua informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dengan memperhatikan kendala yang ada. Informasi yang melatarbelakangi setiap butir informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan diungkapkan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

b) Dapat dipahami

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Untuk itu, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan pengguna untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

c) Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang anda dapat memenuhi karakteristik:

1. Penyajian jujur

Informasi menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara jujur dapat diharapkan untuk disajikan.

2. Dapat di verifikasi

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji dan apabila pengujian dilakukan lebih dari sekali oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang ada berbeda jauh.

3. Netralitas

Informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu.

d) Daya banding

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas laporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Perbandingan secara internal dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ke tahun.

Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama.

2.5 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Menurut ACFE *Fraudulent Financial Statement* adalah kekeliruan yang disengaja dan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji dan kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. *Fraudulent financial statement* meliputi manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun tidak menyajikan kebenaran atau dengan sengaja menghilangkan kejadian, transaksi dan informasi penting dari laporan keuangan dan dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah.

2.6 Beneish M-Score dalam mendeteksi *fraud*

Beneish M-Score dikembangkan oleh Profesor Messod Beneish (1999). Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya ($t-1$). Beneish M-Score diperoleh dari hasil perhitungan yang *robust* atau kekal dengan indikasi jika lebih dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan manipulator, bila kurang dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan non manipulator. Keterbatasan Beneish M-score adalah model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan publik, artinya model ini tidak bisa digunakan untuk perusahaan privat

atau non publik. Beneish M-Score adalah sebuah metode untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan *fraud* terhadap pendapatan yang dicatat dalam laporan keuangan (Beneish, 1999). Model ini menggunakan delapan variabel berupa rasio perhitungan keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan. Berikut delapan rasio yang digunakan dalam Beneish M-Score Model:

a) *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)

Days Sales in Receivables Index (DSRI) adalah rasio dari penjualan harian dalam bentuk piutang pada tahun (t) terhadap tahun t-1 (tahun sebelumnya). Variabel ini mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak (*out of balance*) dalam dua tahun yang berurutan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pada piutang secara relatif terhadap penjualan. Peningkatan tersebut dapat mengindikasikan adanya lonjakan pendapatan. Lonjakan yang memiliki keterkaitan dengan kemungkinan pencatatan penjualan dan pendapatan yang kebesaran. Jika terjadi peningkatan yang besar, hal tersebut merupakan hasil dari perubahan kebijakan kredit.

b) *Gross Margin Index* (GMI)

Gross Margin Index (GMI) merupakan rasio margin laba kotor pada tahun sebelumnya (t-1) ke margin laba tahun (t). Jika *gross margin index* lebih besar 1 yang berarti mengindikasikan sinyal yang negatif bagi prospek perusahaan. Jika perusahaan memiliki prospek negatif, maka perusahaan lebih rentan untuk memanipulasi laba.

c) *Asset Quality Index (AQI)*

Asset Quality Index (AQI) merupakan rasio aset tidak lancar terhadap total aset yang mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan dimasa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Beneish menyatakan bahwa semakin tinggi rasio, maka diyakini perusahaan melakukan peningkatan biaya tanggungan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan.

d) *Sales Growth Index (SGI)*

Sales Growth Index (SGI) merupakan rasio yang dapat memberikan informasi perusahaan yang memasukkan penjualan palsu. Peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa perusahaan mempertimbangkan adanya pertumbuhan normal. Pertumbuhan yang disertai dengan penurunan harga saham mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi. Indikator ini menggunakan data penjualan tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

e) *Depreciation Index (DEPI)*

Depreciation Index (DEPI) merupakan rasio yang membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika indeks ini lebih dari 1 berarti terjadi penurunan beban penyusutan aset tetap, sedangkan penurunan rasio ini menunjukkan terjadinya peningkatan beban penyusutan aset tetap yang artinya ada kemungkinan manipulasi laba.

f) *Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) merupakan rasio yang membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap

penjualan tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika indeks ini lebih kecil dari 1 berarti terjadi penurunan beban operasional atau kenaikan penjualan. Hal ini mengindikasikan terjadinya manipulasi laba.

g) *Leverage Index (LVGI)*

Leverage Index (LVGI) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada tahun berjalan (t) dan tahun sebelumnya (t-1). *Leverage index* bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total aktiva dari tahun ke tahun. Jika *leverage index* lebih dari 1 maka terjadi peningkatan komposisi hutang aset yang berpotensi terhadap kemungkinan manipulasi laba.

h) *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Total Accruals to Total Assets (TATA) merupakan rasio yang menjelaskan bahwa total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Jika akrual bernilai positif ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:38) objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Objek penelitian ini adalah Model Beneish M-Score, Kecurangan dan Laporan Keuangan. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara untuk menganalisis secara rasional, empiris dan sistematis untuk mendapatkan fakta dan kesimpulan dari masalah yang sedang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan analisis diskriminan.

Menurut Sugiyono (2017:8) pengertian metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan

instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sedangkan analisis diskriminan adalah salah satu teknik statistik yang bisa digunakan pada hubungan dependensi (hubungan antarvariabel dimana sudah bisa dibedakan mana variabel respon dan variabel penjelas).

Penelitian ini menggunakan metode tersebut karena penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana model beneish m-score dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif karena kuantitatif adalah data penelitian yang berupa angka-angka dan di analisis menggunakan statistik.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017).

3.3.2 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2018:137) sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yaitu berupa jurnal, makalah penelitian, buku yang bersangkutan dan situs internet <https://www.idx.co.id/> berupa laporan keuangan

tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi yang digunakan adalah laporan keuangan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021 yaitu sebanyak 60 perusahaan.

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 60 selama periode 2017-2021. Kemudian teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel dengan pertimbangan sampel dapat mewakili populasi dengan tujuan mendapatkan sampel *representative* sesuai dengan kriteria. Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih sampel adalah:

- a) Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan dan tidak mengalami delisting selama periode 2017-2021.
- b) Perusahaan yang memiliki data yang diperlukan dalam penelitian ini secara lengkap selama periode 2017-2021.

Tabel 2 - Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Akumulasi
1	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan dan tidak mengalami delisting selama periode 2017-2021.	25
2	Perusahaan yang memiliki data yang diperlukan dalam penelitian ini secara lengkap selama periode 2017-2021.	(13)
Jumlah perusahaan yang bisa dijadikan sampel		12
Jumlah Observasi (12 x 5 periode)		60

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan karakteristik tersebut maka diperoleh perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yang terdiri dari:

Tabel 3 - Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia
8	MYOR	Mayora Indah Tbk
9	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
10	SKLT	Sekar Laut Tbk
11	STTP	Siantar Top Tbk
12	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

3.5 Definisi dan Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dikelompokkan menjadi dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Pada penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel, yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Variabel Dependen (variabel bebas)

Menurut Sugiyono (2017:39), variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu, yaitu kecurangan laporan keuangan (*Fraud*). *Fraud* adalah perbuatan salah saji dan kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Variabel kecurangan laporan keuangan (*fraud*) yang di hitung menggunakan Beneish M-Score dengan menggunakan delapan rasio. Jika Beneish M-Score $>-2,22$ mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi dan dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*). Sedangkan jika skor $<-2,22$ maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*) (Beneish, 1999).

Berikut Model Beneish M-Score:

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Keterangan:

DSRI = *Days Sales in Receivables Index*

GMI = *Gross Margin Index*

AQI = *Asset Quality Index*

SGI = *Sales Growth Index*

DEPI = *Depreciation Index*

SGAI = *Sales, General and Administrative Expenses Index*

LVGI = *Leverage Index*

TATA = *Total Accruals to Total Assets*

Delapan rasio tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI) (Y1)

Days Sales in Receivables Index (DSRI) adalah rasio dari penjualan harian dalam bentuk piutang pada tahun (t) terhadap tahun t-1 (tahun sebelumnya). Variabel ini mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak (*out of balance*) dalam dua tahun yang berurutan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pada piutang secara relatif terhadap penjualan. Peningkatan tersebut dapat mengindikasikan adanya lonjakan pendapatan. Lonjakan yang memiliki keterkaitan dengan kemungkinan pencatatan penjualan dan pendapatan yang kebesaran. Jika terjadi peningkatan yang besar, hal tersebut merupakan hasil dari perubahan kebijakan kredit. Rasio DSRI dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Piutang Usaha (t)} / \text{Penjualan (t)}}{\text{Piutang Usaha (t-1)} / \text{Penjualan (t-1)}}$$

Keterangan:

t = suatu tahun

t-1 = tahun sebelumnya

2. *Gross Margin Index* (GMI) (Y2)

Gross Margin Index (GMI) merupakan rasio margin laba kotor pada tahun sebelumnya (t-1) ke margin laba tahun (t). Jika *gross margin index* lebih besar 1 yang berarti mengindikasikan sinyal yang negatif bagi prospek perusahaan. Jika perusahaan memiliki prospek negatif, maka perusahaan lebih rentan untuk memanipulasi laba. Rasio GMI dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{GMI} = \frac{\text{Laba Kotor (t-1)} / \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Laba Kotor (t)} / \text{Penjualan (t)}}$$

Keterangan:

t = suatu tahun

t-1 = tahun sebelumnya

3. *Asset Quality Index*(AQI) (Y3)

Asset Quality Index (AQI) merupakan rasio aset tidak lancar terhadap total aset yang mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan dimasa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Beneish menyatakan bahwa semakin tinggi rasio, maka diyakini perusahaan melakukan peningkatan biaya tanggungan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. Rasio AQI dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{AQI} = \frac{1 - \text{Aset Lancar (t)} + \text{Aset Tetap (t)}}{\text{Total Aset (t)}} \times \frac{1 - \text{Aset Lancar (t-1)} + \text{Aset Tetap (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

Keterangan:

t = suatu tahun

t-1 = tahun sebelumnya

4. *Sales Growth Index* (SGI) (Y4)

Sales Growth Index (SGI) merupakan rasio yang dapat memberikan informasi perusahaan yang memasukkan penjualan palsu. Peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa perusahaan mempertimbangkan adanya pertumbuhan normal. Pertumbuhan yang disertai dengan penurunan harga saham mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi. Indikator ini menggunakan data penjualan tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Rasio SGI dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{SGI} = \frac{\text{Penjualan (t)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

Keterangan:

t = suatu tahun

t-1 = tahun sebelumnya

5. *Depreciation Index* (DEPI) (Y5)

Depreciation Index (DEPI) merupakan rasio yang membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada tahun

(t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika indeks ini lebih dari 1 berarti terjadi penurunan beban penyusutan aset tetap, sedangkan penurunan rasio ini menunjukkan terjadinya peningkatan beban penyusutan aset tetap yang artinya ada kemungkinan manipulasi laba. Rasio DEPI dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DEPI} = \frac{\frac{\text{Depresiasi (t-1)}}{\text{Depresiasi (t-1) + Aset Tetap (t-1)}}}{\frac{\text{Depresiasi (t)}}{\text{Depresiasi (t) + Aset Tetap (t)}}}$$

Keterangan:

t = suatu tahun

t-1 = tahun sebelumnya

6. *Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) (Y6)*

Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) merupakan rasio yang membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika indeks ini lebih kecil dari 1 berarti terjadi penurunan beban operasional atau kenaikan penjualan. Hal ini mengindikasikan terjadinya manipulasi laba. Rasio SGAI dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{SGAI} = \frac{\frac{\text{Biaya Penjualan dan Administrasi (t)}}{\text{Penjualan (t)}}}{\frac{\text{Biaya Penjualan dan Administrasi (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}}$$

Keterangan:

t = suatu tahun

t-1 = tahun sebelumnya

7. *Leverage Index (LVGI) (Y7)*

Leverage Index (LVGI) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada tahun berjalan (t) dan tahun sebelumnya (t-1). *Leverage index* bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total aktivasnya dari tahun ke tahun. Jika *leverage index* lebih dari 1 maka terjadi peningkatan komposisi hutang aset yang berpotensi terhadap kemungkinan manipulasi laba. Rasio LVGI dapat dihitung dengan rumus:

$$LVGI = \frac{\frac{\text{Total Kewajiban (t)}}{\text{Total Aset (t)}}}{\frac{\text{Total Kewajiban (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}}$$

Keterangan:

t = suatu tahun

t-1 = tahun sebelumnya

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA) (Y8)*

Total Accruals to Total Assets (TATA) merupakan rasio yang menjelaskan bahwa total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Jika akrual bernilai

positif ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

Rasio TATA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Laba Usaha (t)} - \text{Arus Kas} \\ \text{Aktivitas Operasional (t)}}{\text{Total Aset (t)}}$$

Keterangan:

t = suatu tahun

t-1 = tahun sebelumnya

Tabel 4 - Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sub Indikator	Skala
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Perbuatan salah saji dan kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.	<i>Beneish M-Score Model</i>	<i>Days Sales in Receivables Index (DSRI) (Y1)</i>	Rasio
			<i>Gross Margin Index (GMI) (Y2)</i>	Rasio
			<i>Asset Quality Index (AQI) (Y3)</i>	Rasio
			<i>Sales Growth Index (SGI) (Y4)</i>	Rasio
			<i>Depreciation Index (DEPI) (Y5)</i>	Rasio
			<i>Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) (Y6)</i>	Rasio
			<i>Leverage Index (LVGI) (Y7)</i>	Rasio
			<i>Total Accruals to Total Assets (TATA) (Y8)</i>	Rasio

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini data diolah menggunakan bantuan *software* statistik yaitu Ms.Excel dan SPSS 26 dengan analisis diskriminan. Analisis diskriminan adalah salah satu teknik statistik yang bisa digunakan pada hubungan dependensi (hubungan antarvariabel dimana sudah bisa dibedakan mana variabel respon dan mana variabel penjelas).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut, (Ghozali, 2016:19).

3.6.2 Uji Asumsi Diskriminan

Uji asumsi diskriminan merupakan salah satu metode statistika yang bertujuan untuk mengategorikan suatu objek ke dalam dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel bebas. Pengelompokkan bersifat *mutually exclusive* dalam artian jika objek A sudah berada dalam kelompok 1, maka tidak mungkin menjadi kelompok 2 dan selanjutnya. Model analisis diskriminan adalah sebuah persamaan yang menunjukkan suatu kombinasi dan berbagai variabel independen yaitu:

$$D = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k$$

Keterangan:

D = Skor Diskriminan

$\beta_{0...k}$ = Bobot atau koefisien diskriminan

X_3 = Prediktor atau variabel independen

Pada pengujian diskriminan ini terdiri dari uji normalitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-smirnov*. Uji normalitas dilakukan pada setiap variabel dengan logika bahwa jika secara individual masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara bersama-sama (*multivariate*) variabel-variabel tersebut juga dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas. Hipotesis pengujian sebagai berikut:

H_0 : Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

H_1 : Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

3.6.3 Analisis Fungsi Diskriminan

Analisis diskriminan dilakukan setelah beberapa pengujian asumsi dipenuhi, seperti uji normal. Adanya analisis diskriminan dalam penelitian ini berfungsi untuk menguji variabel independen mana yang secara akurat dapat mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi. Tahapan-tahapan pada analisis diskriminan akan dijelaskan sebagai berikut:

a) *Test of Equality Group Means*

Test of Equality Group Means digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata variabel. Uji ini menggunakan *Wilk's Lambda* dan nilai signifikansi. Jika angka *Wilk's Lambda* mendekati angka 0 maka cenderung ada perbedaan dalam kelompok. Hipotesis pengujian sebagai berikut:

H₀ : Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak ada perbedaan kelompok.

H₁ : Jika nilai signifikansi < 0,05 maka ada perbedaan kelompok.

b) *Variables Entered/Removed*

Pada tahapan ini variabel yang masuk model adalah variabel yang mempunyai pengaruh bermakna dan tidak menyebabkan nilai F tidak signifikan. Pemasukan variabel ditentukan oleh besar kecilnya angka *sig of F to Remove* dimana angka terkecil akan di dahulukan.

c) *Eigenvalue*

Pada tabel *Eigenvalue* terdapat nilai *canonical correlation*. Nilai *canonical correlation* digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara hasil diskriminan atau besarnya variabilitas yang mampu diterangkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

d) *Wilk's Lambda*

Pada tabel *Wilk's Lambda* menjelaskan mengenai perbedaan di antara kelompok tidak dimanipulasi (kode 0) dan kelompok dimanipulasi (kode 1).

Sementara itu nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel masing-masing kelompok mempunyai perbedaan yang signifikan.

e) Classification Result

Tabel ini menjelaskan seberapa tepat hasil klasifikasi dari persamaan atau fungsi diskriminan dan berapa persen tingkat kesalahan dalam analisis ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021, yaitu 60 laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa EfekIndonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun daftar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 5-Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk

No.	Kode	Nama Perusahaan
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia
8	MYOR	Mayora Indah Tbk
9	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
10	SKLT	Sekar Laut Tbk
11	STTP	Siantar Top Tbk
12	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2022)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu, yaitu kecurangan laporan keuangan (*Fraud*). *Fraud* adalah perbuatan salah saji dan kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Variabel kecurangan laporan keuangan (*fraud*) yang di hitung menggunakan Beneish M-Score dengan menggunakan delapan rasio yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI) dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Data yang diperoleh dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021. Variabel kecurangan laporan keuangan (*fraud*) yang di hitung menggunakan Beneish M-Score dengan menggunakan delapan rasio. Jika Beneish M-Score $>-2,22$ mengindikasikan bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi dan dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*). Sedangkan jika skor $<-2,22$ maka perusahaan

dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*) (Beneish, 1999).

4.1.2 *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

Days Sales in Receivables Index (DSRI) adalah rasio dari penjualan harian dalam bentuk piutang pada tahun (t) terhadap tahun t-1 (tahun sebelumnya). Berikut hasil DSRI periode tahun 2017-2021:

Tabel 6 - Data *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

Kode	Nama Perusahaan	DSRI				
		2017	2018	2019	2020	2021
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0,681	1,059	0,522	1,475	0,731
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	0,837	1,094	0,754	0,896	0,843
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	0,992	1,173	1,438	0,998	0,916
DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,997	0,922	1,354	0,782	0,701
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,004	0,988	0,891	1,181	0,997
INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk	1,037	1,025	0,959	1,114	0,976
MLBI	Multi Bintang Indonesia	1,903	1,003	1,369	0,732	0,784
MYOR	Mayora Indah Tbk	1,160	0,839	1,018	0,947	0,949
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1,173	1,144	0,967	0,746	1,072
SKLT	Sekar Laut Tbk	0,999	1,229	0,879	0,885	0,935
STTP	Siantar Top Tbk	0,954	1,140	1,032	0,754	0,964
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	1,048	0,937	1,014	0,961	1,002

Sumber data sudah diolah Peneliti (2022)

4.1.3 Gross Margin Index (GMI)

Gross Margin Index (GMI) merupakan rasio margin laba kotor pada tahun sebelumnya (t-1) ke margin laba tahun (t). Jika *gross margin index* lebih besar 1 yang berarti mengindikasikan sinyal yang negatif bagi prospek perusahaan. Jika perusahaan memiliki prospek negatif, maka perusahaan lebih rentan untuk memanipulasi laba. Berikut hasil GMI periode tahun 2017-2021:

Tabel 7 - Data Gross Margin Index (GMI)

Kode	Nama Perusahaan	GMI				
		2017	2018	2019	2020	2021
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0,899	0,985	0,980	1,195	1,106
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	1,890	1,584	0,813	1,048	1,183
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	1,583	0,883	0,646	1,269	1,365
DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,945	1,013	1,011	1,073	0,961
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,009	0,973	0,938	0,922	1,035
INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk	1,025	1,028	0,929	0,906	1,002
MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,982	1,084	1,004	1,300	0,860
MYOR	Mayora Indah Tbk	1,117	0,899	0,840	1,061	1,202
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,983	0,973	0,973	0,988	1,033
SKLT	Sekar Laut Tbk	0,992	1,014	1,012	0,950	0,956
STTP	Siantar Top Tbk	0,962	0,990	0,808	0,975	1,143
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0,933	1,045	0,949	1,008	1,040

Sumber data sudah diolah Peneliti (2022)

4.1.4 *Asset Quality Index (AQI)*

Asset Quality Index (AQI) merupakan rasio aset tidak lancar terhadap total aset yang mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan dimasa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Beneish menyatakan bahwa semakin tinggi rasio, maka diyakini perusahaan melakukan peningkatan biaya tangguhan atau meningkatkan aset tidak berwujud dan memanipulasi pendapatan. Berikut hasil AQI periode tahun 2017-2021:

Tabel 8 - Data *Asset Quality Index (AQI)*

Kode	AQI					
	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	1,796	1,038	0,903	1,025	1,219
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	0,079	1,634	1,095	0,938	0,743
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	1,851	0,992	0,684	0,655	0,994
DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,741	0,976	1,043	1,035	1,102
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,018	1,264	1,003	2,418	0,882
INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk	0,872	0,742	1,044	2,141	0,905
MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,654	1,715	1,278	1,360	1,144
MYOR	Mayora Indah Tbk	0,678	2,298	2,139	0,543	0,633
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1,235	1,246	0,849	1,842	0,945
SKLT	Sekar Laut Tbk	1,116	0,999	0,732	0,766	0,951
STTP	Siantar Top Tbk	0,866	0,942	1,901	0,571	0,842
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	1,041	2,977	0,857	0,817	0,324

Sumber data sudah diolah Peneliti (2022)

4.1.5 Sales Growth Index (SGI)

Sales Growth Index (SGI) merupakan rasio yang dapat memberikan informasi perusahaan yang memasukkan penjualan palsu. Peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa perusahaan mempertimbangkan adanya pertumbuhan normal. Pertumbuhan yang disertai dengan penurunan harga saham mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi. Berikut hasil SGI periode tahun 2017-2021:

Tabel 9 - Data Sales Growth Index (SGI)

Kode	SGI					
	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0,298	0,812	0,954	0,850	1,185
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	0,884	1,107	1,185	0,935	1,141
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	1,035	0,852	0,860	1,164	1,475
DLTA	Delta Djakarta Tbk	1,003	1,149	0,926	0,661	1,247
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,036	1,079	1,101	1,103	1,218
INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk	1,053	1,046	1,044	1,067	1,216
MLBI	Multi Bintang Indonesia	1,039	1,055	1,038	0,535	1,246
MYOR	Mayora Indah Tbk	1,134	1,156	1,040	0,978	1,140
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,988	1,111	1,206	0,963	1,024
SKLT	Sekar Laut Tbk	1,096	1,143	1,226	0,979	1,082
STTP	Siantar Top Tbk	1,075	1,001	1,243	1,095	1,103
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	1,041	1,122	1,140	0,956	1,109

Sumber data sudah diolah Peneliti (2022)

4.1.6 Depreciation Index (DEPI)

Depreciation Index (DEPI) merupakan rasio yang membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika indeks ini lebih dari 1 berarti terjadi penurunan beban penyusutan aset tetap, sedangkan penurunan rasio ini menunjukkan terjadinya peningkatan beban penyusutan aset tetap yang artinya ada kemungkinan manipulasi laba. Berikut hasil DEPI periode tahun 2017-2021:

Tabel 10 - Data *Depreciation Index* (DEPI)

Kode	Nama Perusahaan	DEPI				
		2017	2018	2019	2020	2021
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0,642	0,951	1,299	0,582	1,024
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	5,310	0,991	0,996	2,318	1,061
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	0,803	0,747	1,067	0,978	1,117
DLTA	Delta Djakarta Tbk	1,016	1,056	1,053	1,066	1,058
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,991	1,147	1,002	1,314	1,035
INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk	1,040	2,005	0,682	1,294	0,941
MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,931	0,889	0,851	0,640	0,859
MYOR	Mayora Indah Tbk	0,766	0,963	0,914	1,145	1,120
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,966	0,963	0,729	0,568	1,079
SKLT	Sekar Laut Tbk	0,921	0,936	1,164	0,892	1,062
STTP	Siantar Top Tbk	1,146	1,415	1,483	1,709	0,529
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0,984	4,609	0,996	0,413	0,888

Sumber data sudah diolah Peneliti (2022)

4.1.7 *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI)

Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) merupakan rasio yang membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Jika indeks ini lebih kecil dari 1 berarti terjadi penurunan beban operasional atau kenaikan penjualan. Berikut hasil SGAI periode tahun 2017-2021:

Tabel 11 - Data Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI)

Kode	Nama Perusahaan	SGAI				
		2017	2018	2019	2020	2021
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	0,980	0,914	0,996	1,516	0,856
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	1,418	0,621	0,813	0,755	0,758
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	1,043	1,328	0,774	1,199	0,783
DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,980	0,914	0,996	1,516	0,856
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,940	1,060	0,997	1,032	0,885
INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk	0,970	1,039	1,029	1,002	0,897
MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,870	0,727	1,033	1,461	0,872
MYOR	Mayora Indah Tbk	0,857	1,297	1,210	0,963	1,011
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	1,413	1,101	0,953	1,067	0,875
SKLT	Sekar Laut Tbk	0,987	0,953	0,929	1,090	0,998
STTP	Siantar Top Tbk	1,003	0,977	0,954	0,880	1,138
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	1,073	1,089	0,926	0,945	0,860

Sumber data sudah diolah Peneliti (2022)

4.1.8 *Leverage Index (LVGI)*

Leverage Index (LVGI) merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada tahun berjalan (t) dan tahun sebelumnya (t-1). *Leverage index* bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total aktivasnya dari tahun ke tahun. Jika *leverage index* lebih dari 1 maka terjadi peningkatan komposisi hutang aset yang berpotensi terhadap kemungkinan manipulasi laba. Berikut hasil LVGI periode tahun 2017-2021

Tabel 12 - Data *Leverage Index (LVGI)*

Kode	Nama Perusahaan	LVGI				
		2017	2018	2019	2020	2021
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	4,987	1,078	0,651	0,312	0,910
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	1,059	1,047	1,006	1,012	1,005
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	0,932	0,468	1,142	1,039	0,935
DLTA	Delta Djakarta Tbk	0,945	1,074	0,948	1,127	1,359
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,993	0,950	0,917	1,654	1,043
INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk	1,007	1,031	0,904	1,179	1,004
MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,901	1,035	1,014	0,839	1,230
MYOR	Mayora Indah Tbk	0,984	1,015	0,933	0,896	0,999
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,754	0,881	1,010	0,810	1,164
SKLT	Sekar Laut Tbk	1,079	1,057	0,951	0,914	0,824
STTP	Siantar Top Tbk	0,818	0,915	0,680	0,883	0,702
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	1,066	0,745	1,026	3,146	0,675

Sumber data sudah diolah Peneliti (2022)

4.1.9 Total Accruals to Total Assets (TATA)

Total Accruals to Total Assets (TATA) merupakan rasio yang menjelaskan bahwa total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Jika akrual bernilai positif ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 13 - Data *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

Kode	Nama Perusahaan	TATA				
		2017	2018	2019	2020	2021
AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	-2,943	-0,158	0,789	1,089	0,078
ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	-0,036	-0,028	-0,035	-0,028	-0,034
CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia	-0,034	-0,129	-0,128	0,023	0,188
DLTA	Delta Djakarta Tbk	-0,008	0,036	0,061	-0,094	-0,084
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,001	0,052	0,000	-0,001	0,031
INDF	Indofood Sukse Makmur Tbk	0,025	0,033	-0,037	-0,006	0,012
MLBI	Multi Bintang Indonesia	0,095	0,090	0,129	-0,131	-0,101
MYOR	Mayora Indah Tbk	0,079	0,123	-0,007	-0,045	0,037
ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	-0,025	-0,023	-0,026	-0,052	-0,056
SKLT	Sekar Laut Tbk	0,062	0,053	0,033	-0,033	-0,033
STTP	Siantar Top Tbk	0,010	0,035	0,041	-0,051	0,001
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	-0,022	0,057	0,025	0,017	0,029

Sumber data sudah diolah Peneliti (2022)

4.1.10 Penggolongan Perusahaan pada Tahun 2017

Hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2017 dapat diketahui, pada tahun 2017 sebanyak 4 perusahaan tergolong sebagai *manipulator* dan sebanyak 8 perusahaan tergolong sebagai *non-manipulator*. Berikut ringkasan hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2017:

Tabel 14 - Ringkasan Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2017

No	Golongan	Kode Perusahaan
1	<i>Manipulator</i>	CEKA, MLBI, MYOR, SKLT
2	<i>Non-manipulator</i>	AISA, ALTO, DLTA, ICBP, INDF, ROTI, STTP, ULTJ

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

4.1.11 Penggolongan Perusahaan pada Tahun 2018

Hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2018 terlampir dalam lampiransepuluh. Diketahui, pada tahun 2018 sebanyak 7 perusahaan tergolong sebagai *manipulator* dan sebanyak 5 perusahaan tergolong sebagai *non-manipulator*.,. Berikut ringkasan hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2018:

Tabel 15 - Ringkasan Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2018

No	Golongan	Kode Perusahaan
1	<i>Manipulator</i>	ALTO, ICBP, MLBI, MYOR, SKLT, STTP, ULTJ
2	<i>Non-Company</i>	AISA, CEKA, DLTA, INDF, ROTI

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

4.1.12 Penggolongan Perusahaan pada Tahun 2019

Hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2019 dapat diketahui,

sebanyak 5 perusahaan tergolong sebagai *manipulator* dan sebanyak 7 perusahaan tergolong sebagai *non-manipulator*. Berikut ringkasan hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2019:

Tabel 16 - Ringkasan Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2019

No	Golongan	Kode Perusahaan
1	<i>Manipulator</i>	AISA, DLTA, MLBI, MYOR dan STTP
2	<i>Non-manipulator</i>	ALTO, CEKA, ICBP, INDF, ROTI, SKLT dan ULTJ

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

4.1.13 Penggolongan Perusahaan pada Tahun 2020

Hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2020 diketahui, pada tahun 2020 terdapat 3 perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator* dan sebanyak 9 perusahaan tergolong sebagai *non-manipulator*. Berikut ringkasan hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2020:

Tabel 17 - Ringkasan Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2020

No	Golongan	Kode Perusahaan
1	<i>Manipulator</i>	AISA, ICBP dan INDF
2	<i>Non-manipulator</i>	ALTO, CEKA, DLTA, MLBI, MYOR, ROTI, SKLT, STTP dan ULTJ

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

4.1.14 Penggolongan Perusahaan pada Tahun 2021

Hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2021 diketahui, pada tahun 2021 terdapat 3 perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator* dan sebanyak 9 perusahaan tergolong sebagai *non-manipulator*. Berikut ringkasan hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2021:

Tabel 18 - Ringkasan Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2021

No	Golongan	Kode Perusahaan
1	<i>Manipulator</i>	AISA, CEKA dan ICBP
2	<i>Non-manipulator</i>	ALTO, DLTA, INDF, MLBI, MYOR, ROTI, SKLT, STTP dan ULTJ

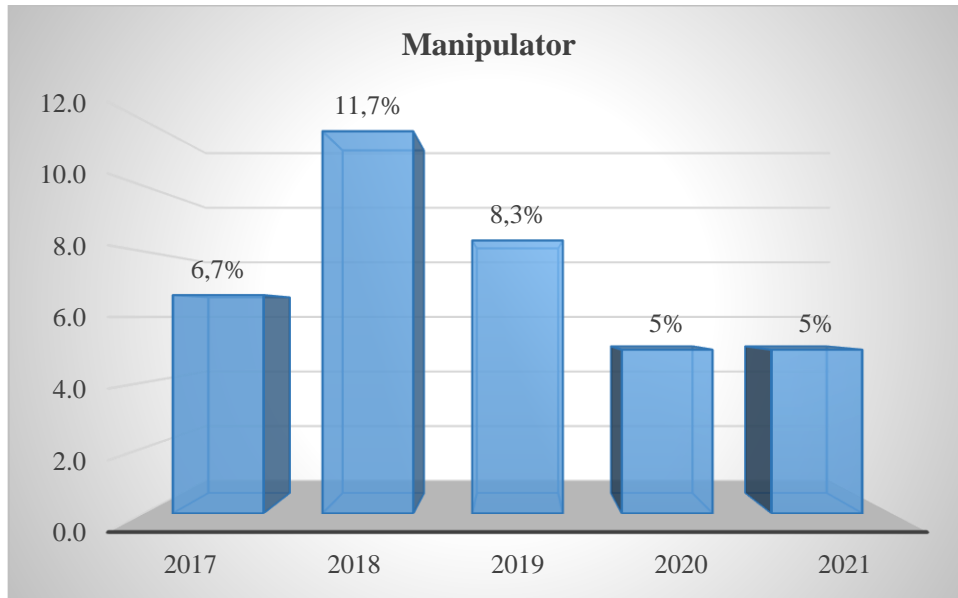
Sumber: Data diolah peneliti (2022)

4.1.15 Persentase Kategori Perusahaan

Persentase atas setiap perusahaan yang tergolong dalam *manipulator* dan *non-manipulator* dihitung dengan cara membandingkan antarajumlah perusahaan yang tergolong dalam suatu kategori dengan jumlah sampel, kemudian dikali 100%. Berikut nilai persentase pada setiap golongan:

1. Perusahaan yang Tergolong Sebagai Manipulator

Gambar 3 - Persentase Perusahaan yang Tergolong Manipulator



Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Beneish Ratio Index* pada 12 perusahaan sampel selama lima tahun penelitian, diketahui pada tahun 2017 sebesar 6,7% perusahaan tergolong sebagai *manipulator*. Pada tahun 2018, persentasenya mengalami kenaikan sebesar 11,7%. Kemudian, pada tahun 2019, persentasenya mengalami penurunan sebesar 8,3%. Penurunan persentase perusahaan yang tergolong *manipulator* kembali terjadi pada tahun 2020 dan 2021 dengan masing-masing sebesar 5,0%.

Rata-rata jumlah perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator* adalah sebesar 7,3%. Nilai rata-rata tersebut terbilang kecil, apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata perusahaan yang tergolong *non-manipulator*. Meskipun demikian, keberadaannya menyimpan kerugian yang besar. Sehingga, investor dan kreditor diharapkan dapat berhati-hati dalam menanamkan modal dan memberikan pinjaman.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, diketahui bahwa rasio DEPI (*Depreciation Index*) memiliki nilai paling tinggi sebagai rasio yang menunjukkan *manipulator*. Hal ini dikuatkan oleh hasil penggolongan perusahaan, dimana sebesar 69,12% perusahaan yang tergolong *manipulator* memiliki rasio DEPI (*Depreciation Index*) sebagai rasio yang menunjukkan *manipulator*. Hasil tersebut diperoleh dari beberapa perusahaan yang tergolong *manipulator* dibandingkan dengan total perusahaan yang tergolong *non manipulator* selama lima tahun penelitian. Perusahaan- perusahaan yang dimaksud, yaitu CEKA, MLBI, MYOR dan SKLT (2017), ALTO, ICBP, MLBI, MYOR, SKLT, STTP dan ULTJ (2018), AISA, DLTA, MLBI, MYOR, dan STTP (2019), AISA, ICBP dan INDF (2020) dan AISA, CEKA dan ICBP (2021).

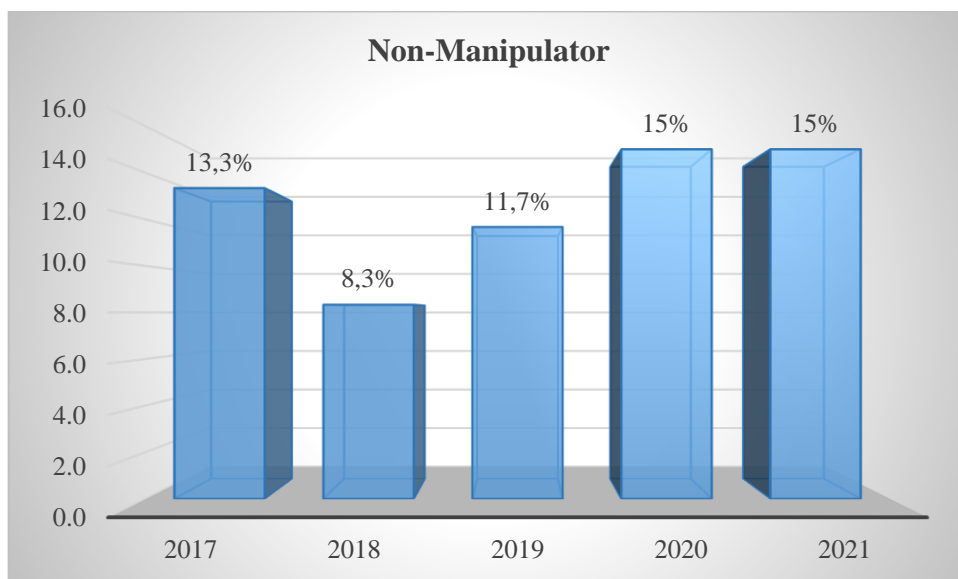
Perusahaan tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar perusahaan yang tergolong sebagai *manipulator* memiliki prospek yang buruk. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kegagalan dalam melakukan efisiensi pada biaya. Apabila kegagalan tersebut terjadi secara terus-menerus, maka perusahaan dapat mengalami kerugian. Kerugian yang dialami suatu perusahaan, dapat menimbulkan suatu tekanan bagi manajemen. Sehingga, perusahaan yang merugicenderung melakukan kecurangan laporan keuangan (Zimbelman et al., 2014). Beneish (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi bisanya memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu perusahaan mengalami peningkatan piutang yang signifikan, mengalami penurunan laba kotor, mengalami penurunan kualitas aset, mengalami peningkatan penjualan yang signifikan, dan mengalami peningkatan aktual.

Terlepas dari pernyataan yang diungkapkan oleh Beneish dalam jurnalnya, perusahaan yang melakukan manipulasi biasanya menyajikan nilai yang tinggi pada kekayaan dan keuntungannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor dan/atau kreditor. Sehingga, perusahaan mendapatkan tambahan modal dari investor dan/atau mendapat fasilitas pinjaman kredit dari kreditor (Kurnianingsih dan Siregar, 2019).

Manipulasi merupakan salah satu bentuk kecurangan laporan keuangan (Hery, 2016). Adanya kecurangan laporan keuangan, akan menimbulkan kerugian yang besar. Kerugian tersebut tidak hanya dialami oleh perusahaan, namun juga dialami oleh pihak-pihak yang terikat dengan perusahaan tersebut.

2. Perusahaan yang Tergolong Sebagai Non-manipulator

Gambar 4 - Persentase Perusahaan yang Tergolong Non-manipulator



Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Beneish Ratio Index* pada 12

perusahaan sampel selama lima tahun penelitian, diketahui bahwa tahun 2017 sebesar 13,3% perusahaan tergolong sebagai *non-manipulator*, tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 8,3% perusahaan tergolong sebagai *non-manipulator*, kemudian, persentasenya mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019 sebesar 11,7%, pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 15,0%.

Rata-rata jumlah perusahaan yang tergolong sebagai *non-manipulator* adalah sebesar 12,7%. Nilai rata-rata tersebut terbilang jauh lebih besar, apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata perusahaan yang tergolong *manipulator*. Artinya, sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, telah melaporkan laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Hal ini didukung oleh opini auditor yang menyatakan wajar, pada seluruh laporan keuangan perusahaan yang tergolong *non-manipulator*.

Sejatinya, perusahaan yang tergolong sebagai *non-manipulator* merupakan perusahaan yang terindikasi tidak melakukan manipulasi. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dalam golongan ini, dinilai telah memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Sehingga, perusahaan dianggap memiliki citra yang baik. Maka dari itu, perusahaan yang tergolong *non-manipulator* dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi investor dan kreditor untuk menyalurkan dana yang dimiliki.

Perusahaan yang tergolong *non-manipulator*, dianggap dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Hal ini dikarenakan, laporan keuangan yang disajikan bebas dari kecurangan laporan keuangan, sehingga diharapkan investor dan kreditor tidak mengalami kerugian. Selain itu, tingkat pengembalian modal

investor dapat mengalami peningkatan dan tingkat kegagalan bayar atas dana pinjaman yang diberikan oleh kreditor dapat mengalami penurunan.

4.2 Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel-variabel dalam penelitian. Karakteristik yang dimunculkan adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif mentransformasikan data penelitian kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk tabulasi. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk tabel dan dijabarkan dengan kalimat penjelas. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakter delapan variabel bebas DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA.

Tabel 19 - Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DSRI	60	1.381	.522	1.903	.99793	.215814
GMI	60	1.244	.646	1.890	1.03792	.192606
AQI	60	2.898	.079	2.977	1.11822	.527909
SGI	60	1.177	.298	1.475	1.04583	.174797
DEPI	60	4.897	.413	5.310	1.15193	.780371
SGAI	60	.895	.621	1.516	1.00632	.189263
LVGI	60	4.675	.312	4.987	1.06107	.618347
TATA	60	4.032	-2.943	1.089	-.01757	.425860
Valid N (listwise)	60					

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 26

Berdasarkan Tabel 19 menerangkan bahwa ada 60 laporan keuangan yang dianalisis dan dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan

minimum masing-masing perusahaan.

4.2.2 Uji Asumsi Diskriminan

Uji asumsi diskriminan merupakan salah satu metode statistika yang bertujuan untuk mengkategorikan suatu objek ke dalam dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel bebas. Pada pengujian diskriminan ini terdiri dari uji normalitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-smirnov*. Uji normalitas dilakukan pada setiap variabel dengan logika bahwa jika secara individual masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara bersama-sama (*multivariate*) variabel-variabel tersebut juga dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas. Hipotesis pengujian sebagai berikut:

H_0 : Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

H_1 : Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

**Tabel 20 - Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Perusahaan
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-2.384929
	Std. Deviation	.3960471
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.160
	Negative	-.186
Test Statistic		.186

Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}
------------------------	---------------------

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 26

Pada Tabel 20 dapat diketahui bahwa uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S), hasil test menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal karena skor $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, asumsi normalitas data dalam analisis diskriminan telah terpenuhi.

4.2.3 Analisis Fungsi Diskriminan

Analisis diskriminan dilakukan setelah beberapa pengujian asumsi dipenuhi, seperti uji normal. Adanya analisis diskriminan dalam penelitian ini berfungsi untuk menguji variabel independen mana yang secara akurat dapat mendeteksi laporan keuangan yang diduga dimanipulasi dan tidak dimanipulasi. Tahapan-tahapan pada analisis diskriminan akan dijelaskan sebagai berikut:

4.2.3.1 *Test of Equality Group Means*

Test of Equality Group Means digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata variabel. Uji ini menggunakan *Wilk's Lambda* dan nilai signifikansi. Jika angka *Wilk's Lambda* mendekati angka 0 maka cenderung ada perbedaan dalam kelompok. Hipotesis pengujian sebagai berikut:

H_0 : Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada perbedaan kelompok.

H_1 : Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka ada perbedaan kelompok.

Tabel 21 - Test of Equality Group Means

Tests of Equality of Group Means					
	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
DSRI	.910	5.717	1	58	.020
GMI	.951	3.012	1	58	.006
AQI	.832	11.692	1	58	.001
SGI	.946	3.290	1	58	.007
DEPI	.997	.177	1	58	.675
SGAI	.988	.696	1	58	.408
LVGI	.993	.384	1	58	.538
TATA	.961	2.369	1	58	.129

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 26

Keputusan yang diberlakukan untuk hasil tes tersebut dapat diambil dengan melihat angka signifikan. Jika angka sig. < 0,05 artinya variabel memang berbeda untuk kelompok diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi. Melalui tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa variabel DSRI, GMI, AQI dan variabel SGI memiliki angka sig. < 0,05 yang berarti variabel- variabel tersebut mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Adapun variabel DEPI, SGAI, LVGI dan TATA yang memiliki nilai sig. > 0,05 tidak lolos uji dan otomatis dikeluarkan dari pembentukan fungsi diskriminan.

4.2.3.2 Variabels Entered/Removed

Pada tahapan ini variabel yang masuk model adalah variabel yang mempunyai pengaruh bermakna dan tidak menyebabkan nilai F tidak signifikan. Pemasukan variabel ditentukan oleh besar kecilnya angka *sig of F to Remove* dimana angka terkecil akan di dahulukan.

Tabel 22 - Test of Equality Group Means

Variables Entered/Removed ^{a,b,c,d}	
Step	Entered Wilks' Lambda

		Statistic	df1	df2	df3	Statistic	Exact F		Sig.
							df1	df2	
1	AQI	.832	1	1	58.000	11.692	1	58.000	.001
2	DSRI	.728	2	1	58.000	10.672	2	57.000	.000
3	GMI	.619	3	1	58.000	11.506	3	56.000	.000
4	SGI	.557	4	1	58.000	10.923	4	55.000	.000

At each step, the variable that minimizes the overall Wilks' Lambda is entered.

- a. Maximum number of steps is 16.
- b. Minimum partial F to enter is 3.84.
- c. Maximum partial F to remove is 2.71.
- d. F level, tolerance, or VIN insufficient for further computation.

Sumber: Data sudah diolah Peneliti dengan SPSS 26

Tabel 22 menunjukkan variabel mana saja yang bisa dimasukkan (*entered*) dan digunakan untuk membentuk fungsi diskriminan. Dari delapan variabel Beneish yang tersedia, hanya variabel AQI, DSRI, GMI dan SGI yang dianggap mampu membedakan kelompok diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi sedangkan variabel DEPI, SGAI, LVGI dan TATA dieliminasi dalam persamaan fungsi diskriminan.

Pada tahap pertama, angka F hitung variabel AQI memiliki nilai signifikan 0,001. Pada tahap kedua dengan variabel independen yang telah berkurang satu, diketahui bahwa variabel DSRI memiliki nilai F signifikan terbesar kedua yaitu 0,000. Selanjutnya pada tahap ketiga ketika variabel telah berkurang dua, angka F hitung variabel GMI menempati urutan ketiga dengan nilai 0,000. Variabel SGI menempati urutan terakhir dalam variabel yang layak dimasukkan ke dalam fungsi diskriminan dengan nilai signifikan 0,000. Keempat variabel tersebut memiliki angka signifikan dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel AQI, DSRI, GMI dan SGI dapat mendiskriminasi atau membedakan laporan keuangan yang dimanipulasi dan tidak dimanipulasi berdasarkan pengelompokkan Beneish

M-Score Model.

4.2.3.3 Eigenvalue

Pada tabel *Eigenvalue* terdapat nilai *canonical correlation*. Nilai *canonical correlation* digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara hasil diskriminan atau besarnya variabilitas yang mampu diterangkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 23 - Tabel Eigenvalue

Function	Eigenvalues			Canonical Correlation
	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	
1	.794 ^a	100.0	100.0	.665

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Sumber: Data sudah diolah Peneliti dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel 23 diatas, angka yang dijadikan acuan untuk menginterpretasikan hasil pengujian adalah nilai *canonical correlation*. *Canonical correlation* digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara kedua kelompok dan fungsi diskriminan dengan skala 0 hingga 1. Skor *canonical correlation* yang tercantum pada hasil pengujian menunjukkan angka 0,665. Angka tersebut menandakan bahwa terdapat keeratan hubungan yang cukup tinggi antara kelompok tidak dimanipulasi dan kelompok dimanipulasi dengan fungsi diskriminan yang terbentuk. Menurut Ghazali (2011:204), nilai *canonical correlation* perlu dikuadratkan dan dikalikan seratus untuk mendapatkan nilai persentase. Jika mengikuti panduan dari Ghazali (2011), akan diperoleh angka persentase sebesar 44,2%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebesar 44,2% variasi variabel dependen (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang layak

dianalisis lebih lanjut yaitu variabel AQI, variabel DSRI, dan variabel GMI dan variabel SGI.

4.2.3.4 *Wilk's Lambda*

Pada tabel *Wilk's Lambda* menjelaskan mengenai perbedaan diantara kelompok tidak dimanipulasi (kode 0) dan kelompok dimanipulasi (kode 1). Sementara itu nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel masing-masing kelompok mempunyai perbedaan yang signifikan.

Tabel 24 - Tabel Wilks' Lambda

Wilks' Lambda				
Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.557	32.742	4	.000

Sumber: Data sudah diolah Peneliti dengan SPSS 26

Tabel *wilk's lambda* menjelaskan mengenai perbedaan diantara kelompok tidak dimanipulasi (kode 0) dan kelompok dimanipulasi (kode 1). Angka 0,557 yang tercantum di dalam kolom *wilks'lambda* menunjukkan sebanyak 55,7% variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh empat variabel independen yang lolos uji. Sementara itu angka chi-square sebesar 32,742 dengan sig. di bawah 0,05 menggambarkan perbedaan yang jelas antara kelompok tidak dimanipulasi dan kelompok dimanipulasi.

4.2.3.5 Classification Result

Tabel ini menjelaskan seberapa tepat hasil klasifikasi dari persamaan atau fungsi diskriminan dan berapa persen tingkat kesalahan dalam analisis ini

Tabel 25 - Classification Result

Classification Results^{a,c}

		M_Score	Predicted Group Membership		Total
			.000	1.000	
Original	Count	.000	37	6	43
		1.000	6	11	17
	%	.000	86.0	14.0	100.0
		1.000	35.3	64.7	100.0
Cross-validated ^b	Count	.000	36	7	43
		1.000	6	11	17
	%	.000	83.7	16.3	100.0
		1.000	35.3	64.7	100.0

a. 80.0% of original grouped cases correctly classified.

b. Cross validation is done only for those cases in the analysis. In cross validation, each case is classified by the functions derived from all cases other than that case.

c. 78.3% of cross-validated grouped cases correctly classified.

Sumber: Data sudah diolah Peneliti dengan SPSS 26

Tabel 25 menjelaskan seberapa tepat hasil klasifikasi dari persamaan atau fungsi diskriminan dan berapa persen tingkat kesalahan dalam analisis ini. Pada bagian original, terlihat bahwa klasifikasi awal (data original) dengan persamaan model Beneish pada grup tidak dimanipulasi atau “keputusan 0” adalah 37 sampel laporan keuangan sebesar (86%). Ketika dimasukkan fungsi diskriminan pada grup tidak dimanipulasi adalah 36 sampel laporan keuangan sebesar (83,7%).

4.2 Pembahasan

1. Variabel *Days Sales in Receivables Index (DSRI)* mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Berdasarkan hasil uji analisis diskriminan menunjukkan variabel *Days Sales in Receivables Index (DSRI)* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05. Berdasarkan hasil analisis tersebut, hipotesis pertama dinyatakan diterima karena variabel DSRI secara nyata dapat membedakan laporan keuangan

yang telah dimanipulasi dan laporan keuangan yang tidak dimanipulasi. Hasil pengujian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beneish (1999).

2. Variabel *Gross Margin Index (GMI)* mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Berdasarkan hasil uji analisis diskriminan menunjukkan variabel *Gross Margin Index (GMI)* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke dua dinyatakan diterima karena variabel *GMI* dapat membedakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan laporan keuangan yang tidak dimanipulasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fernanda (2016).

3. Variabel *Assets Quality Index (AQI)* mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Berdasarkan hasil uji analisis diskriminan menunjukkan variabel *Assets Quality Index (AQI)* memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke tiga dinyatakan diterima karena variabel *Assets Quality Index (AQI)* mampu membedakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan laporan keuangan yang tidak dimanipulasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fernanda (2016).

4. Variabel *Sales Growth Index (SGI)* mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Berdasarkan hasil uji analisis diskriminan menunjukkan variabel *Sales Growth Index (SGI)* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang berada jauh di bawah 0,05. Dengan demikian hipotesis ke empat dinyatakan diterima karena *Sales Growth Index (SGI)* mampu membedakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan laporan keuangan yang tidak dimanipulasi. Hasil pengujian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beneish (1999).

5. Variabel *Depreciation Index (DEPI)* tidak mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Berdasarkan hasil uji diskriminan menunjukkan variabel *Depreciation Index (DEPI)* memiliki signifikan 0,675 di atas 0,05. Hal ini menunjukkan tentang ketidakmampuan variabel DEPI dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan dengan cara tidak dapat membedakan laporan keuangan yang dimanipulasi dan tidak dimanipulasi. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ke lima dinyatakan ditolak karena variabel *Depreciation Index (DEPI)* tidak dapat membedakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan tidak dimanipulasi. Hasil pengujian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beneish (1999).

6. Variabel *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)* tidak mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Berdasarkan hasil uji analisis diskriminan menunjukkan variabel *Sales General*

and Administrative Expenses Index (SGAI) menunjukkan nilai signifikan 0,408 di atas 0,05. Sehubungan dengan hasil tersebut, hipotesis ke enam ditolak karena variabel SGAI tidak dapat membedakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan laporan keuangan yang tidak dimanipulasi. Hasil pengujian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Beneish (1999).

7. Variabel *Leverage Index (LVGI)* tidak mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Berdasarkan hasil uji analisis diskriminan menunjukkan variabel *Leverage Index (LVGI)* memiliki nilai signifikansi 0,538 di atas 0,05. Berdasarkan nilai tersebut, maka hipotesis ke tujuh dalam penelitian ini ditolak karena indeks hutang (*leverage*) tidak mampu membedakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan laporan keuangan yang tidak dimanipulasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitri Aulia Rachmi *et al* (2020).

8. Variabel *Total Accrual to Total Assets (TATA)* mampu membedakan antara laporan keuangan yang diduga telah dimanipulasi dan diduga tidak dimanipulasi.

Berdasarkan hasil uji analisis diskriminan menunjukkan variabel *Total Accrual To Total Assets (TATA)* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,129 di atas 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, hipotesis ke delapan dinyatakan ditolak karena indeks TATA tidak mampu membedakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan laporan keuangan yang tidak dimanipulasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Putri Ardiami (2018).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis Model Beneish M-Score berpengaruh dalam mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2021 dimana pada periode tersebut pada kategori *manipulator* mengalami peningkatan di tahun 2018 kemudian mengalami penurunan di tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Sedang berdasarkan hasil uji diskriminan menunjukkan bahwa variabel DSRI, GMI, AQI dan variabel SGI memiliki angka sig. < 0,05 yang berarti variabel-variabel tersebut mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen atau dapat membedakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan laporan keuangan yang tidak dimanipulasi. Adapun variabel DEPI, SGAI, LVGI dan TATA yang memiliki nilai sig. > 0,05. Hal ini juga menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak mampu membedakan laporan keuangan yang telah dimanipulasi dan laporan keuangan yang tidak dimanipulasi.

Persamaan atau fungsi diskriminan yang terbentuk dalam penelitian ini yaitu : $M\text{-score} = -2,452 + 0,426 \text{ AQI} + 0,752 \text{ DSRI} + 0,805 \text{ GMI} + 0,645 \text{ SGI}$

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dari itu peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi investor, penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam melakukan investasi. Namun, disarankan untuk mencari informasi tambahan di luar laporan keuangan, seperti kondisi jalannya perusahaan. Hal tersebut dikarenakan, hasil penelitian dalam skripsi ini hanya bersifat prediktor bukan mengklaim bahwa perusahaan yang tergolong *manipulator* benar-benar melakukan kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sektor perusahaan yang berbeda selain sub sektor makanan dan minuman serta menambah jangka waktu penelitian. Sehingga, peneliti dapat memberikan gambaran mengenai fenomena kecurangan laporan keuangan pada berbagai jenis sektor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisa lebih lanjut seperti menganalisa faktor-faktor penyebab naik-turunnya jumlah perusahaan pada setiap golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse : 2016 *Global Fraud Study*, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), West Ave.
- ACFE. 2017. *Survey Fraud Indonesia*, Jakarta: ACFE Indoneisa Chapter.
- ACFE. 2018. *Fraud Resources*. (2018 Association of Certified Fraud Examiners, Inc. All rights reserved) Retrieved Mei 31, 2018, from Report to the Nation: <http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>
- Aulia Rachmi, Fitri at al. 2020. Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* Volume VII 1), hal 7-12.
- Beneish, Messod D. 1999."The Detection of Earnings Manipulation."Pp. 24-36 in *Financial Analysts Journal*, vol.55.
- Efitasari Christy Hema. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta Harahap, Sofyan Syafri, 2011. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan PT. Raja Grafindo persada: Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantono. 2018. Analisis Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Dengan Pendekatan Model *Beneish* Pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(3), hal 254-269.
- Hery, (2016). Mengenal dan Memahami dasar laporan keuangan. Jakarta: PT> Grasindo.
- Hery. (2013). Teori Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. Dasar-Dasar Laporan Keuangan. Sidoharjo. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Howart, Crowe. 2011. *Putting The Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*, IN howarth, Crowe. Available at: <https://Crowe.com>.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan . Jakarta: IAI
- Karyono 2013. *Forensic Fraud* Yogyakarta: CV. Andi.
- Kurniangsih, Heny Triastuti, dan Mitha Alvionita Siregar. “*Metode Beneish Ratio Index Dalam Pendeteksian Financial Statement Fraud (Studi Kasus Perusahaan Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia)*” 6, no. 1 (2019): 10-16.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Putri Ardiami, Kinanti. 2018. Model Beneish M-Score Untuk Mendeteksi Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Optimum*, Volume 8 Nomor 2, hal 135-147.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supadmini, Sri dan Magdalena, Maria, 2021. Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Pendekatan Beneish M-Score Index Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JRAMB* Volume 7 No 2, hal 151-161
- Yuyun, Maslichah, dan M Cholid. 2019. Penerapan Model Beneish M-Score dan Analisis Rasio Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal E-JRA*, Volume 8 No 3, hal 1-9.
- Zimbelman, Mark F, dkk. 2014. *Akuntansi Forensic*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4485708/ada-aliran-dana-mencurigakan-rp-178-tdari-produsen-taro> (27 Maret 2019)

<https://knic.co.id/perkembangan-industri-manufaktur-indonesia> (2019)